

**Makna *Shibghat* Allah Dalam Al-Qur'an
(Kajian Terhadap Tafsir Al-Azhar)**

Sumaiyah Binti Subberi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email : 170303119@student.ar-raniry.ac.id

Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag.

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email : nurjannah.ismail@ar-raniry.ac.id

Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag.

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email : abdul.wahid@ar-raniry.ac.id

Abstract

The word *shibghat* Allah is one of the words of Allah mentioned in the Qur'an. However, this word has been linked to the word of the believer in one sentence. This shows a privilege that shows a strong relationship between the two. This requires a more specific discussion to show the relationship between them. Therefore, this research will focus on the discussion of the meaning contained in the word *shibghat* Allah. The purpose of this research is also to find the uniqueness of the word *shibghat* Allah and the form of relationship referred to in the verse. This research is using the interpretation literature review method and data collection is a literature study (library research) by studying and collecting data from library sources. The results of this research have found that the understanding of the word *shibghat* Allah can be summed up into three meanings, namely the dyeing of colours in nature, the nature of God and the true bath. Meanwhile, the strong relationship between the slave and his creator is a religious relationship that has been instilled in him since the beginning of creation.

Abstrak

Kata *shibghat* Allah merupakan salah satu dari perkataan Allah yang disebut di dalam al-Qur'an. Namun, perkataan ini telah dirangkaikan pula dengan perkataan orang yang beriman dalam satu ayat. Ini merupakan sebuah keistimewaan yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara keduanya. Hal ini membutuhkan kepada diskusi yang lebih bersifat khusus untuk menunjukkan hubungan antaranya. Oleh karena demikian, penelitian ini akan memberi fokus pada pembahasan makna yang terkandung dalam kata *shibghat* Allah tersebut. Tujuan penelitian ini pula adalah untuk menemukan keistimewaan kata *shibghat* Allah dan bentuk hubungan yang dimaksudkan dalam ayat. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur tafsir dan pengumpulan data dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mempelajari serta mengumpulkan data dari sumber perpustakaan. Hasil penelitian ini telah menemukan bahwa makna kata *shibghat* Allah dapat disimpulkan menjadi tiga makna yaitu celupan warna pada alam, fitrah Allah dan pemandian yang benar. Sementara hubungan yang kuat antara hamba dengan Penciptanya adalah hubungan keagamaan yang telah difitrahkan dalam dirinya sejak mula diciptakan.

Keywords: Shibghat, Celupan Allah, Fitrah Allah

A. Pendahuluan

Jauh 14 abad yang lalu, Islam telah mendatangi komunitas Arab untuk menerangi jalan kehidupan mereka yang sebelumnya telah diselimuti kegelapan jahiliah. Allah swt telah mengutus rasul pilihan-Nya yaitu Nabi Muhammad saw sebagai pembawa risalah yang terakhir. Nabi saw lahir dari garis keturunan Nabi Ismail as sedangkan ramai para nabi yang datang sebelumnya adalah merupakan kelahiran dari garis keturunan Nabi Ishak as. Meskipun kedua garis keturunan ini berasal dari jalur yang sama yaitu Nabi Ibrahim as, generasi yang datang berikutnya telah terbagi menjadi dua divisi pula yang lebih dikenal sebagai Bani Ismail dan Bani Israil.

Ini bersesuaian dengan kata Profesor Hamka dalam kitab tafsirnya:

Keturunan Ibrahim terbagi dua yaitu Bani Ismail yang menurunkan Arab *Musta'ribah*, berkedudukan di bagian Selatan dan Barat. Keturunannya yang sebagian lagi adalah diturunkan daripada Ya'kub anak Ishak, yang disebut Bani Israil, diberi berkedudukan di sebelah utara, daerah Mesopotamia. Dari antara keturunan Bani Israil banyak diturunkan para nabi dan rasul, tetapi dengan karunia Allah, dari keturunan Bani Ismail itulah diturunkan rasul akhir zaman.¹

Pembahasan ini dimulai dengan menyebutkan dua cabang keturunan Nabi Ibrahim as karena bermula dari ujian-ujian dalam keturunan inilah nanti akan munculnya kaum Yahudi dan Nasrani. Dua kaum ini merupakan kaum yang telah menyimpang dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim as yaitu agama hanif. Sedangkan Nabi Ibrahim as dulunya pernah mendoakan agar dirinya, anak cucunya dan umat yang datang setelahnya menjadi golongan yang berserah diri kepada Allah atau kata lain menjadi muslim seperti yang telah disebutkan dalam al-qur'an surah al-Baqarah, ayat 128:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ ...

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami, (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu...²

Namun, hakikat hidayah adalah milik Allah. Allah memberikannya kepada yang Dia kehendaki dan menahannya dari yang tidak dikehendaki-Nya. Ada sebagian dari keturunan Nabi Ibrahim as berpaling dari ajaran agama yang hanif, lalu mencipta faham yang baru. Antara agama besar yang dikenali ialah Yahudi dan Nasrani. Mereka mempercayai bahwa dosa bisa ditebus dengan melakukan ritual pembaptisan atau dengan kata lain ritual penyucian diri. Mereka mengklaim bahwa air baptisan itu merupakan air yang suci sehingga mereka menjadi golongan yang mendapatkan petunjuk yang benar. Mereka menyeru orang-orang agar mengikuti faham mereka.

Demikianlah Allah telah membantah faham yang dibanggakan oleh golongan Yahudi dan Nasrani ini dengan mendatangkan ayat 138, surah al-Baqarah ini:

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

Shibghat Allah. Dan siapakah yang lebih baik *shibghat*nya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.³

Sayyid Qutb telah mendatangkan sebuah tanda keistimewaan ayat ini dalam tafsir karangannya, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*:

Kalimat ini datang dari kalam Allah yang menetapkan, '*Shibghat* Allah. Dan siapakah yang lebih baik *shibghat*-nya daripada Allah?' Sedangkan, bagian kalimat setelahnya

¹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2005), I: 303

² QS. Al-Baqarah (2): 128

³ QS. Al-Baqarah(2): 138

adalah perkataan orang-orang beriman, yang disusulkan dalam rangkaian itu tanpa dipisahkan dengan kalam Allah yang Mahasuci, yang semuanya adalah al-qur'an yang diturunkan Allah. Akan tetapi, bagian pertama menceritakan tentang perkataan Allah, sedang bagian kedua menceritakan tentang perkataan orang-orang mukmin. Itu merupakan penghormatan yang besar, di mana perkataan orang-orang yang beriman dirangkaikan dengan firman Allah dalam satu rangkaian kalimat, sebagai tanda adanya hubungan yang kuat antara mereka dan Tuhannya dan menunjukkan konsistensi yang menghubungkan mereka dengan Tuhannya.⁴

Berangkat dari keistimewaan ini, penulis akan memfokuskan pembahasan ini kepada bahasan makna *shibghat* Allah ini sehingga ia bisa dirangkaikan dengan perkataan orang beriman setelahnya. Antara mufasir yang membahas panjang lebar tentangnya ialah Profesor Hamka dalam kitab Tafsir Al-Azharnya. Hamka telah membahagikan makna *shibghat* Allah ini kepada tiga makna. Dua makna yang pertama diletakkan di bawah satu tafsiran yang sama sementara makna yang ketiga hanya disebutkan secara umum sahaja. Dua makna yang pertama itu diletakkan di bawah tafsiran sebagai celupan Allah, sementara makna ketiga ditafsirkan sebagai pemandian yang benar. Namun, dari ketiga makna ini, bagaimanakah hubungannya dengan orang-orang yang beriman? Demikianlah, adalah dibutuhkan sebuah diskusi yang lebih khusus untuk menunjukkan hubungan antaranya.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kajian literatur tafsir. Subjek penelitian adalah makna dari kata *shibghat* Allah yang telah diberikan oleh Profesor Hamka di dalam Tafsir al-Azharnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam bentuk penelitian kepustakaan (library research) dengan mempelajari serta mengumpulkan data dari sumber perpustakaan. Bagi menganalisis data yang telah diperoleh, penulis menggunakan metode induktif. Metode ini penulis gunakan dengan melihat kepada hasil data yang didapatkan berkaitan pandangan mufasir dan seterusnya membuat kesimpulan darinya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian *Shibghat* Allah

Asal kata dari *shibghat* adalah lafaz *al-shabghu*. *Al-shabghu* merupakan bentuk *mashdar* dari *shabaghtu* yang bermaksud saya mencelup atau memberi warna, sehingga artinya adalah celupan. Dan *al-shabghu* juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dicelup.⁵

Dalam al-qur'an, kata *al-shabghu* ada disebutkan di dua tempat. Yaitu yang pertama dalam surah al-Baqarah, ayat 138.

Allah berfirman:

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

Shibghat Allah. Dan siapakah yang lebih baik *shibghat*nya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.⁶

Menurut al-Raghib al-Asfahani, kata *shibghat* dalam ayat ini adalah sinyal untuk apa yang Allah ciptakan dalam diri manusia, yaitu berupa akal yang dapat membuatnya berbeda dari hewan. Dikatakan bahwa orang-orang Nasrani ketika dikarunia seorang anak, maka mereka akan mencelupkan anak tersebut ke dalam air mancur ketika ia berumur tujuh tahun,

⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), I: 144

⁵ Al-Raghib Al-Asfahani, *Kamus Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), II: 437

⁶ QS. Al-Baqarah (2): 138

dengan anggapan bahwa itu merupakan *shibghat* yakni celupan yang maksudnya adalah pembentukan fitrah. Maka Allah menurunkan ayat ini sebagai bentuk bantahan dari perbuatan tersebut.⁷

Tempat kedua pula, telah disebutkan di dalam surah al-Mu'minin, ayat 20, Allah berfirman:

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذُّهْنِ وَصَبِغٍ لِّأَكْلَيْنِ

dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan.⁸

Dalam ayat ini pula, telah didefinisikan dengan makna lauk. Ia diambil dari ucapan orang Arab *ashbaghtu bi al-khalli* yang berarti saya memberi warna pada makanan itu dengan cuka.⁹

Oleh itu, dapat disimpulkan di sini, meskipun kedua tempat ini menggunakan kata *al-shabghu*, tetapi melahirkan dua makna yang berbeda. Adapun dalam pembahasan ini, akan memfokuskan pada makna kata *shibghat* dalam surah al-Baqarah, ayat 138 saja.

2. Penafsiran *Shibghat* Allah Dalam Tafsir Al-Azhar

Ketika membahaskan ayat mengandungi kata *shibghat* Allah ini, Hamka telah mendatangkan tiga makna. Namun, dua makna diletakkan di bawah satu makna yang umum, lalu dikhususkan pula dengan dua makna di bawahnya yaitu celupan Allah yaitu berarti celupan warna pada alam dan fitrah Allah. Sementara satu lagi makna diterangkan secara umum saja yaitu bentuk pemandian *shibghat* Allah yang benar adalah memilih Islam sebagai agama dalam kehidupan.

a. *Shibghat* Allah dengan makna celupan Allah

Pada penafsiran tentang celupan Allah ini, Hamka telah mendatangkan dua makna di bawahnya yaitu celupan warna kepada alam dan celupan Allah yang berarti fitrah Allah. Dalam kata lain, Tuhan telah meninggalkan dua celupan, yang keduanya ini asli dan tidak dapat ditandingi dan dibandingi.

Makna yang pertama dari *shibghat* Allah adalah celupan warna pada alam, yang dapat dilihat oleh mata. Penafsiran ini telah dikuatkan oleh sebuah hadis yang dirawikan oleh Ibnu Mardawaihi, dan Ibnu Abbas, bahwasanya rasulullah saw pernah menceritakan bahwa Bani Israil pernah bertanya kepada Musa as apakah Tuhan itu mencelup juga? Mendengar pertanyaan demikian marahlah nabi Musa as kepada mereka dan disuruhnya mereka supaya bertaqwa kepada Allah, jangan sampai bertanya demikian rupa. Tetapi tidak lama kemudian datanglah seruan Allah kepada Musa: "Bertanyakah mereka kepada engkau adakah Allahmu itu mencelupi alam ini?" Menjawab nabi Musa: "Benar, ya Tuhanku, mereka tanyakan demikian kepadaku. Maka bersabdalah Allah kepada Musa: "Katakanlah kepada mereka itu bahwa memang Allah memberikan celupan warna, semuanya adalah celupan." Menurut hadis ini, maka turunlah ayat ini kepada nabi Muhammad saw menyatakan celupan Allah, bahwa tidak ada yang lain yang sanggup mencelup seindah celupan Allah.¹⁰

Arti dari penafsiran yang pertama ini ialah bahwa alam ini dicelup oleh Tuhan sendiri, dengan beragam warna seperti merah, hijau, hitam, biru, putih, jingga, ungu dan sebagainya. Dengan memegang kepada tafsiran ini, maka ayat ini dapat dipergunakan buat merenungkan

⁷ Al-Asfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 437

⁸ QS. Al-Mu'minin (23): 20

⁹ Al-Asfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 437

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 316

keindahan warna di dalam alam sekeliling. Warna asli dari Allah, akan terus-menerus saling bertukar celupannya yakni warna pada pagi dan petang berbeda serta warna pada langit, sinaran cahaya matahari juga bisa tampak berbeda-beda pada setiap harinya. Namun, semuanya sungguh indah dilihat oleh setiap pandangan mata.

Sekiranya manusia benar-benar merenungkan segala bentuk keindahan yang ada pada alam ini dan menyelidiki segenap hikmah kejadiannya, maka akan semakin dekatlah jiwa mereka dengan Pencipta alam ini dan semakin merunduklah jiwa manusia kepada menghambakan diri kepada Allah karena pada alam yang penuh warna ini, terdapat tanda-tanda kebesaran Allah yang tidak dapat ditandingi oleh sesuatupun.

Makna yang kedua pula diberikan oleh seorang tabiin yang bernama Mujahid yaitu celupan ialah fitrah.¹¹ Menurut satu penafsiran dari Qatadah, yang dirawikan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir, berkata Qatadah: "Orang Yahudi mencelup anak-anaknya dengan celupan kenasranian, tetapi sesungguhnya celupan yang asli daripada Allah ialah Islam, dan tidak ada satu celupanpun yang lebih bagus dan lebih bersih daripada celupan Islam. Sebab dialah agama Allah yang telah diutus dengan dia Nuh dan nabi-nabi yang datang sesudahnya."

Penafsiran ini sejalan dengan sebuah hadis sahih:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الرَّبِيعِيِّ، عَنِ الرَّهْرِيِّ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمَجْسِسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟)) ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاقْرَأُوا إِنَّ شِئْنَكُمْ: ﴿فَظَرَّتْ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ﴾ [الآيَةَ] [الروم:

[۳۰

Hajib bin al-Walid menyampaikan kepada kami dari Muhammad bin Harb, dari al-Zubadi, dari al-Zuhri, dari Sai'd bin al-Musayyib yang mengabarkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda, "Seorang anak tidak dilahirkan (ke dunia) melainkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Apakah kalian (tiba-tiba) akan mendapati cacat padanya?" Lalu Abu Hurairah berkata, "Apabila kalian mau, bacalah firman Allah swt, '...(sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas ciptaan Allah,' (QS. 30:30)."¹²

Hadis ini jelas menggambarkan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam fitrah, artinya dalam Islam. Cuma, pendidikan orang tuanyalah yang membuat anak jadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Fitrah adalah satu bentuk daya kemampuan manusia yang diwujudkan dalam dirinya sejak awal mula diciptakan untuk membantunya dalam kehidupan di dunia. Dengan daya kemampuan tersebut, manusia akan dapat mengantisipasi berbagai masalah kehidupan. Selain itu, fitrah juga berarti kondisi penciptaan manusia yang membuatnya cenderung untuk menerima kebenaran. Secara alami, manusia cenderung untuk berusaha menemukan dan menerima kebenaran meskipun itu hanya bersembunyi di dalam hati kecilnya. Adakalanya

¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 317

¹² Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits 4: Shahih Muslim 2*, terj. Masyhari dan Tatam Wijaya (Jakarta: AlMahira, 2012), 593

manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor-faktor eksogen yang mempengaruhinya, ia berpaling dari kebenaran yang diperolehnya.¹³

Hamka juga ada menambahkan satu lagi arti penafsiran dari Ibnu Abbas untuk lebih memahami perihal fitrah ini yaitu celupan dengan makna putih. Arti putih di sini ialah masih putih-bersih jiwa itu dalam fitrahnya, sebelum dihindangi oleh warna faham lainnya.¹⁴ Bagi memperdalam arti warna putih di sini, penulis ingin membawa sebuah analogi yang diberikan oleh Syaikh Sya'rawi di dalam kitab tafsirnya. Syaikh Sya'rawi mengkhususkan makna celupan di sini dengan arti celupan yang memberikan sebuah keabadian warna. Tidak hanya berwarna dan mudah dihilangkan, tetapi warnanya abadi dan meresap dengan baik dan utuh. Analoginya adalah seperti warna tertentu yang dicelupkan ke dalamnya wol atau benang. Jelas resapannya akan masuk ke dalam seratan pakaian. Ini berbeda jika zat yang dicelup itu adalah zat dari unsur seperti plastik yang tidak dapat meresapi warna yang dicelupkan. Bahkan jika itu bisa lengket, ia akan dengan mudah dihilangkan karena hanya mewarnai dari zat luar saja, tanpa meresap ke dalamnya.¹⁵

Dari analogi yang sebegini, kata *shibghat* Allah ini dibawa arti bahwa:

Seolah-olah iman terhadap Allah, terhadap *millah* Ibrahim dan segala apa yang diturunkan dari Allah kepada para Rasul-Nya merupakan sebuah celupan Tuhan yang meresap ke dalam tubuh manusia. Digunakan kalimat celupan agar kita mengetahui bahwa iman telah terangkai atau terajut dalam jiwa manusia sepenuhnya, ia bukan merupakan pewarnaan dari luar. Dia merupakan celupan yang diberikan Allah dalam relung hati ketika diciptakan.¹⁶

Oleh itu, Hamka telah menyimpulkan dari dua pengertian celupan Allah ini dengan mengkaitkan munasabat dengan ayat-ayat yang datang sebelum ayat *shibghat* Allah ini yaitu bahwasanya agama Hanif ajaran nabi Ibrahim itu adalah celupan asli Tuhan, yaitu fitrah manusia, itulah tauhid yang sejati. Ianya merupakan sebuah celupan yang tidak akan lekang dek panas, tidak lapuk karena hujan.

b. *Shibghat* Allah dengan Makna Pemandian yang Benar

Setengah ahli tafsir mengatakan bahwa asal dari timbulnya kata celupan ini ialah karena orang Nasrani membaptiskan puteranya dengan air, yang mereka namai Ma'mudiyah.¹⁷ Hal ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, "Ketika orang-orang Nasrani mendapatkan seorang anak, maka ketika tiba hari ketujuh setelah anak itu lahir, mereka mencelupkannya ke dalam air itu untuk menyucikan anak mereka pada bagian yang harus dikhitkan. Sebab khitan adalah penyucian. Jika mereka telah melakukan hal itu, maka mereka pun berkata, 'Sekarang dia telah benar-benar menjadi seorang Nasrani'. Allah kemudian membantah hal itu kepada mereka dengan berfirman, '*Shibghat* Allah'. Yakni celupan Allah adalah celupan yang terbaik. Celupan Allah adalah Islam'."¹⁸

Setelah merenungkan tafsiran yang ketiga ini, Hamka telah menarik garis perbedaan pemahaman tentang kemurnian jiwa antara Islam dengan Nasrani. Beliau berkata:

Di dalam Islam, anak lahir ke dunia dalam keadaan bersih, tidak ada dosa, suci fitrahnya. Setelah datang ke dalam lingkungan orang tuanya, barulah anak itu

¹³ Toni Pransiska, "Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* (Volume 17, Number 1, 2016), 2

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 317

¹⁵ Muhammad Mutawally Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar (Jakarta: Penerbit Duta Azhar, 2004), I: 462

¹⁶ Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, I: 462

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 318

¹⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), II: 338

mempunyai warna yang tidak asli. Oleh sebab itu maka hendaklah pendidikan orang tua memelihara dan menumbuhkan kemurnian anak itu dalam hidupnya agar tidak terlepas dari beribadat kepada Allah. Sedang bagi agama Nasrani adalah sebaliknya, anak yang lahir ke dunia adalah dosa, yaitu dosa waris dari nabi Adam as. Setelah dipermandikan dengan air-serani itu, barulah dia dianggap bersih dari dosa. Karena dengan pemandian itu, berarti bahwa dia telah diberkati oleh Yesus Kristus yang dianggap sebagai Tuhan yang menebus dosa manusia dengan mati di kayu palang.¹⁹

Sehubungan dengan itu, *shibghat* Allah dikatakan sebagai pemandian yang benar karena ada pendapat salaf yaitu al-Mawardi mengatakan bahwa *shibghat* adalah pemandian bagi orang yang ingin masuk Islam. Ini adalah pengganti untuk ritual baptisan dalam paham Nasrani. Namun, arti mandi di sini tidak bisa disamakan dengan ritual mandi orang Yahudi dan Nasrani yang berarti membersihkan diri dari dosa. Ini karena dalam Islam, seorang kafir yang telah menghentikan kekafirannya dan kemudian kembali kepada fitrahnya dengan beriman kepada Allah akan dibersihkan dosa masa lalunya. Allah berfirman dalam surah al-Anfal, ayat 38:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُعَفَّرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu".²⁰

Ibnu Katsir ketika membahas ayat ini, telah membawa hadis sahih tentang hal itu, yaitu hadis Abu Wail dari Ibnu Mas'ud ra, bahwa Rasulullah saw bersabda:

مَنْ أَحْسَنَ فِي الْإِسْلَامِ لَمْ يُؤَاخَذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَمَنْ أَسَاءَ فِي الْإِسْلَامِ أُخِذَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ

Siapa yang berbuat baik dalam Islam, apa yang dilakukannya pada masa jahiliah tidak dihukum, dan siapa yang berbuat buruk dalam Islam, akan dihukum dari awal hingga akhir. (*Muttafaqun a'laih*)

Disebutkan juga dalam hadis sahih lain, bahwa Rasulullah saw bersabda:

الْإِسْلَامُ يُجِبُّ مَا قَبْلَهُ، وَالتَّوْبَةُ تُجِبُّ مَا كَانَ قَبْلَهَا

Islam itu menghapus apa yang ada sebelumnya, dan taubat itu menghapus apa yang terjadi sebelumnya.²¹

Dari argumen yang disajikan itu menunjukkan bahwa mandi seseorang yang baru masuk Islam tidak dimaksudkan untuk membersihkan dirinya dari dosa seperti ritual orang Yahudi dan Nasrani. Hamka mengatakan dalam tafsirnya, pengakuan Islam itu sendiri telah menjadi pintu dari segala ampunan.²²

Sebagai kesimpulan dari pembahasan makna ketiga ini, dapat dikatakan bahwa agama Allah adalah agama terbaik. Dengan memilih Islam sebagai agama dalam hidup berarti telah memilih untuk membersihkan jiwa dan melestarikan fitrah sifat ciptaannya dengan memurnikan semua bentuk penghambaan hanya kepada Allah swt.²³ Ini terlihat dari akhir ayat 138, surah al-Baqarah:

¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, I: 318-319

²⁰ QS. Al-Anfal (8): 38

²¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), IV: 42

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, IV: 2752

²³ Mahmud Al-Alusi, *Tafsir Ruhul Maa'ni Fi al-Tafsir al-Qur'an al-A'zhim wa al-Sabu' al-Matsani* (Lebanon: Dar Al-Ihya' Al-Turats Al-Arabi), I: 398

وَوَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ...

...Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.²⁴

Kesimpulan

Hasil penelitian ini membawa kesimpulan bahwa Hamka telah mengartikan *shibghat* Allah ini dengan tiga makna yaitu celupan warna pada alam, fitrah Allah dan pemandian yang benar. Sementara ketiga-tiga makna ini pula akhirnya akan membawa kepada satu makna yang utama yaitu merujuk kepada agama Allah. Inilah hakikatnya risalah yang benar yang telah dibawa oleh setiap utusan-Nya kepada seluruh manusia. Barangsiapa yang benar-benar mengikuti dan berpegang teguh dengannya, merekalah yang dikatakan sebagai orang-orang yang beriman. Mereka mengabdikan diri kepada Tuhan yang satu, yang tiadalah sesuatupun yang bisa setara dengan-Nya. Mereka mempunyai hubungan yang kuat dengan Pencipta-Nya. Dengan hubungan yang kuat inilah yang akan menjadikan jiwa mereka kuat untuk menempuh segala ujian yang ada di dunia sehinggalah mereka kembali bertemu Allah di akhirat kelak. Inilah keistimewaan rangkaian kata *shibghat* Allah dengan perkataan orang-orang beriman di dalam ayat 138, surah al-Baqarah itu.

Adapun jika merujuk kepada munasabat antara ayat yang datang sebelum ayat *shibghat* Allah ini, al-qur'an telah berbicara kepada komunitas Arab pada waktu itu tentang kisah kakek mereka yang terdahulu yang mereka bangga-banggakan yaitu nabi Ibrahim as telah melalui berbagai ujian kehidupan dalam membuktikan keimanan dan kesetiaan dalam menyerahkan diri dengan penuh pengabdian kepada Tuhan. Allah menjelaskannya kepada mereka agar mereka kembali menyedari bahwa agama asal nenek moyang mereka adalah Islam, maka kembalilah kepada ajaran yang benar. Hanya beberapa abad sebelum kedatangan nabi Muhammad saw, ada keturunan sebelum mereka yang menyimpang ke arah ajaran yang palsu. Al-qur'an memberitahukan kepada mereka dengan jelas tentang perjuangan dan harapan kakek mereka, nabi Ibrahim as kepada generasi berikutnya agar tetap di dalam Islam.

Sesungguhnya agama Islam, celupan Allah dan fitrah Allah adalah yang paling baik dan memberi kemurnian bagi jiwa. Ia secara resmi berada dalam jiwa setiap manusia ketika pertama kali diciptakan. Hanya manusia yang perlu memilih untuk menjalankan perannya dengan baik sehingga dapat membawa diri mereka ke syurga Allah atau membiarkan saja ia berkarat dalam jiwa sehingga itu menyebabkan murka Allah di akhirat. Setiap jiwa bertanggungjawab terhadap apa yang diusahakannya. Kesimpulan ini berakhir dengan firman Allah yang terdapat dalam beberapa ayat setelah ayat yang mengandungi kata *shibghat* Allah:

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.²⁵

²⁴ QS. Al-Baqarah (2): 138

²⁵ QS. Al-Baqarah (2): 141

Daftar Pustaka

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003)
- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2005)
- Mahmud Al-Alusi, *Tafsir Ruhul Maa'ni Fi al-Tafsir al-Qur'an al-A'zhim wa al-Sabu' al-Matsani* (Lebanon: Dar Al-Ihya' Al-Turats Al-Arabi)
- Muhammad Mutawally Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar (Jakarta: Penerbit Duta Azhar, 2004)
- Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits 4: Shahih Muslim 2*, terj. Masyhari dan Tatam Wijaya (Jakarta: AlMahira, 2012)
- Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Al-Raghib Al-Asfahani, *Kamus al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017)
- Sayyid Qutb, *Tafsir Fi al-Zhilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)
- Toni Pransiska, "Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Volume 17, Number 1, 2016